

KONSEP NASIONALISME ABDURRAHMAN WAHID DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Nanang Abdillah¹ Lilik Husniah²
Institut Al Azhar Menganti Gresik

Abstrak: Dinamika perkembangan pendidikan Islam di Indonesia mencerminkan peradaban, khususnya isu pentingnya keberagaman pendidikan, yang harus diimplementasikan dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Peran pendidikan Islam sangat diperlukan untuk mempertahankan, melestarikan, mewariskan generasi dan meneruskan kepercayaan dan tradisi. Konsep nasionalisme menjadi salah satu jurus jitu untuk eksisnya pelaksanaan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini dilakukan mengetahui konsep nasionalisme Abdurrahman Wahid kemudian menganalisa implikasinya dalam pendidikan Islam pada era revolusi industri 4.0. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Konsep nasionalisme perspektif KH. Abdurrahman Wahid yaitu Pluralisme yang harus dipahami sebagai pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban; demokrasi yang berlandaskan tiga hal pokok yakni kebebasan, keadilan, dan musyawarah; humanisme sebagai cara melihat kerangka manusia sebagai manusia secara utuh yang memiliki hak yang sama di mata Tuhan, di mata hukum, tidak membedakan satu dengan yang lainnya (2) Implikasi konsep nasionalisme perspektif KH. Abdurrahman Wahid dalam pendidikan Islam pada era revolusi industri 4.0 yaitu pendidikan Islam berbasis Neo Modernisme yang menyintesis kedua pendidikan yakni pendidikan Islam klasik dengan pendidikan Barat modern yang tidak melupakan esensi ajaran Islam; pendidikan Islam berbasis pembebasan yang membebaskan manusia atau peserta didik dari belenggu-belenggu tradisional yang kemudian didaur ulang dengan melihat secara kritis pemikiran pendidikan yang terlahir oleh Barat modern; pendidikan Islam berbasis kebhinekaan (multikulturalisme) yang melahirkan rasa toleransi dan penghargaan yang tinggi terhadap adanya perbedaan dikalangan manusia khususnya kondisi Indonesia yang sangat plural.

Kata Kunci: Nasionalisme, Pendidikan Islam, Era Revolusi Industri 4.0,
KH. Abdurrahman Wahid

¹ Nanang Abdillah, Email: nangabdillah@gmail.com

² Lilik Husniah, Email: lilikhusniah23@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki populasi yang kaya akan keragaman, baik dari segi agama, suku, etnis, budaya, maupun kepercayaan. Keragaman tersebut menjadi bukti nyata perwujudan kehendak sang maha pencipta sebagaimana terdapat dalam Al Quran Surat Al Hujurat ayat 13 “ Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. Keragaman tersebut menjadi sumber daya yang penting dalam pembangunan bangsa, terutama dalam konteks pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia. Meskipun demikian, masih ada pemikiran monisme sebab minimnya pemahaman tentang pluralisme, sehingga memunculkan potensi intoleransi dalam keragaman. Kekerasan yang dipicu oleh perbedaan suku, agama, ras, dan golongan seringkali menyebabkan korban jiwa dan mengancam keutuhan bangsa, menunjukkan bahwa masalah ini belum terselesaikan sepenuhnya. Jika tidak dikelola dengan baik, monisme dapat menjadi masalah berkepanjangan yang pada akhirnya berujung pada tergerusnya jiwa nasionalisme. Fundamentalisme dalam beragama di sebuah negara berbasis nasionalis faktanya memunculkan banyak kekacauan pada masyarakat akar rumput. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mempertimbangkan ulang konsep pendidikan yang mempromosikan nilai-nilai nasionalis sebagai upaya untuk merubah paradigma masyarakat.

Nasionalisme merupakan wadah yang menegaskan mengenai identitas Indonesia yang bersifat plural dalam berbagai wujud dimensi kulturalnya. Nasionalisme menuntut adanya perwujudan terhadap nilai-nilai dasar yang berorientasi kepada kepentingan bersama dan menghindarkan segala legalisasi kepentingan pribadi yang nantinya akan merusak tatanan kehidupan bersama. Nasionalisme sebagai identitas kebangsaan setiap warga negara, artinya setiap orang memiliki identitas kebangsaan sejak lahir. Dalam hal keberagaman, di Indonesia sendiri memiliki berbagai agama dan aliran kepercayaan. Agama yang ada di Indonesia ada 6 yaitu: Islam, Hindu, Buddha, Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan Konghuchu, selain dari pada itu masih juga terdapat aliran kepercayaan dari setiap suku yang ada di berbagai daerah di Indonesia yang kemudian semakin memperlihatkan kemajemukan dalam hal keberagaman yang ada. Menurut Abdurrahman Wahid yang populer dipanggil Gus Dur, manusia tidak bisa beragama tanpa keterlibatan budaya di dalamnya, karena kebudayaan merupakan kreatifitas manusia yang bisa menjadi salah satu bentuk ekspresi keberagaman. Tetapi tidak bisa disimpulkan bahwa agama adalah kebudayaan. Di antara keduanya terjadi tumpang tindih dan saling mengisi namun tetap memiliki perbedaan. Inilah yang disebut pribumisasi yang pada intinya mengokohkan kembali akar budaya, dengan tetap berusaha menciptakan masyarakat yang taat beragama.

Seiring dengan keinginan untuk mewujudkan nasionalisme, pendidikan Islam di Indonesia telah memasuki babak baru dalam perjalanan panjangnya. Yaitu era

digitalisasi dan percepatan industri yang telah merambah dalam segala aspek kehidupan. Tekanan kuat semakin terasa disaat dunia luar semakin berinovasi dalam berbagai temuan mutakhirnya, justru pendidikan islam seringkali gagap dengan cepatnya perubahan situasi kekinian. Kalaupun terdapat upaya merespon seakan hanya mengekor dibalik ramainya gaung revolusi industri.³ Pendapat tersebut bukan berarti menjustifikasi pendidikan Islam sama sekali tidak melakukan upaya perbaikan. Terkhususnya di Indonesia, trend positif pendidikan islam cukup menjadi perhatian dunia. Perkembangan sekolah islam, madrasah dan pesantren telah mendapat tempat ketika pandangan sentiment tentang islam di Indonesia memiliki karakteristik keterbukaan dan berada paling depan untuk menawarkan konsepsi keberagaman yang toleran.⁴ Dengan begitu , pendidikan islam di Indonesia mulai dilirik dalam pengertian sejauh mana ajaran islam diajarkan diruang-ruang kelas memberikan mbas pada prilaku kehidupan masyarakat yang plural.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis memutuskan untuk menganalisis Konsep Pemikiran Gus Dur tentang nasionalisme serta pengaruhnya terhadap pendidikan islam pada era revolusi industri 4.0 saat ini. Beliau mempunyai pemikiran khusus mengenai konsep nasionalisme dalam Islam yang terlihat dari banyaknya artikel di berbagai media dan pidato-pidatonya. Meskipun upaya mewujudkannya berbasis nasional Islam merupakan salah satu bentuk politisasi Islam. Tetapi dalam kerangka pendidikan islam, ia memandang bahwa pendidikan islam terdiri dari pemahaman Nasionalisme yang sangat penting untuk memajukan nasionalisme Bangsa bangsa Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu berisi teori teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif. Adapun analisis pada penelitian ini adalah untuk mengetahui “Konsep Nasionalisme Perspektif Abdurrahman Wahid Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Pada Era Revolusi Industri 4.0 ”. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, digunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku-buku, surat kabar, jurnal, majalah dan sebagainya. Penelusuran dokumentasi ini penting untuk mengumpulkan data-data guna menjadi rujukan. Dokumentasi pengumpulan data penelitian ini diperoleh dari buku Islamku Islam Anda Islam Kita serta buku Konsep pemikiran Gus Dur dan Pendidikan Islam Modern. Setelah keseluruhan data terkumpul maka langkah selanjutnya penulis menganalisa data tersebut sehingga ditarik suatu kesimpulan. Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisa data, penulis menggunakan teknik

³ Arif Rahman And Zalik Nuryana, “Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0,” 2019,

⁴ Abuddin Nata, “Pendidikan Islam Di Era Milenial,” *Conciencia* 18, No. 1 (2018): 10–28,

analisis isi. Analisis isi (*Content Analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak di media massa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Nasionalisme KH. Abdurrahman Wahid

KH. Abdurrahman Wahid meyakini nasionalisme Indonesia secara sederhana. Nasionalisme akan tertanam jika elemen yang ada di masyarakat mengakui bahwa Indonesia harus menjadi negara Pancasila, bukan negara agama. Meski begitu, keduanya harus tetap sejalan dan tidak boleh saling berpunggunan. Sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga konsep nasionalisme perspektif KH. Abdurrahman Wahid sebagai berikut:

1. Pluralisme

Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beranekaragam, terdiri dari berbagai suku Agama, yang justru hanya menggambarkan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami hanya sekedar sebagai "kebaikan negatif" hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme. Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Bahkan pluralisme adalah salah satu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya, dalam kitab suci justru Allah menciptakan mekanisme pengawasan dan pengimbangan antar sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi, dan merupakan kemurahan Allah yang melimpah kepada umat manusia. Seandainya Allah tidak mengimbangi segolongan manusia dengan golongan lain, maka pastilah bumi hancur.⁵

Islam mengakui kenyataan-kenyataan plural dikategorikan sebagai fitrah dan takdir yang telah ditetapkan oleh Allah Swt bagi seluruh manusia. Manusia tidak pernah menjadi hanya satu tipe dan persamaan yang terus menerustetapi diwarnai oleh berbagai hal yang menyebabkan munculnya perbedaan. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah, QS. Hud (11): 118-119.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ () إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ
وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Artinya : Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat), kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, "Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya."

⁵ Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Penerbit Paramedina, 2001).

Membicarakan pluralisme Gus Dur tidak jarang menghubungkannya dengan agama, karena agama inilah yang sering dipolitisir, dimanfaatkan, dan dijadikan alasan oleh mayoritas dalam menindas dan menekan secara diam-diam kaum minoritas. Pandangan Gus Dur terhadap pluralisme tercermin pada sikapnya yang terlalu sering membela kaum minoritas termasuk etnis cina dan non-muslim dengan memberikan peluang-peluang kepada mereka untuk mendapatkan posisi strategis dalam negara. Contoh ketika pemimpin tabloid Monitor Arswendo Atmowiloto menempatkan Nabi Muhammad SAW pada urutan ke-11 diantara tokoh Indonesia dan dunia. Umat Islam secara spontan bereaksi dan meminta agar SIUPP tabloid ini dicabut, lalu Gus Dur mengatakan “saya tidak setuju dengan pencabutan SIUPP apapun. Bawalah ke pengadilan, itulah penyelesaiannya yang terbaik. Bung Karno zaman kolonial dia dihukum oleh pemerintah kolonial, tapi dia membuat pledoi dalam Indonesia Menggugat, dan itu yang menjadi pegangan hidup bangsa kita saat ini”⁶

2. Demokrasi

Demokrasi harus berlandaskan kedaulatan hukum dan persamaan setiap warga negara tanpa membedakan latar belakang ras, suku, agama dan asal muasal, di muka undangundang. Demokrasi itu kebebasan, keadilan dan kesamaan di muka hukum. Dan esensi demokrasi adalah kontroversi karena kita negara pancasila dengan masyarakat yang sangat beragama. Di negeri kita demokrasi belum lagi tegak dengan kokoh, masih berupa hiasan luar bersifat kosmetik dari pada sikap yang melandasi pengaturan hidup yang sesungguhnya. Sampai hari ini demokrasi hanya berhenti pada tataran procedural belaka. Demokrasi harus mampu mewujudkan kemaslahatan bagi rakyat, terutama mereka yang paling lemah, papa, miskin, dan tertindas.⁷

Menurut Gus Dur, ada tiga hal pokok demokrasi yaitu,kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Kebebasan adalah kebebasan individu sebagai warga negara dan hak kolektif dari masyarakat. Keadilan merupakan landasan demokrasi, dalam arti terbuka peluang bagi semua komponen masyarakat untuk mengatur hidupnya sesuai kehendak masing-masing. Oleh karena setiap orang punya hak dan kesempatan untuk mengatur hidup dan kehidupannya sehingga harus diberi jalanyang mudah dan tidak dipersulit, seperti beberapa kasus yang terjadi pada saat Orde Baru. Pokok demokrasi yang ketiga adalah Syura atau musyawarah, artinya bentuk atau cara memelihara kebebasan dan memperjuangkan keadilan itu lewat jalur permusyawaratan.⁸

3. Humanisme

Ide pemanusiawian manusia di Dunia Barat muncul pada abad ke-13 sebagai sebuah aliran dengan nama Humanisme. Menurut Nicola Abagnano

⁶ Safi'i Imam, “Konsep Wawasan Kebangsaan Menurut Kh. Abdurrahman Wahid Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam,” N.D.

⁷ Wahid.

⁸ M. Masyhur Amin And Mohammad Najib, *Agama, Demokrasi, Dan Transformasi Sosial* (Diterbitkan Oleh Lkpsm Nu Diy Bekerjasama Dengan The Asia Foundation, 1993).

humanisme dipandang sebagai filsafat kemanusiaan yang mengakui nilai dan harkat manusia dan menjadikannya sebagai dasar atau ukuran penilaian segala sesuatu. Humanisme merupakan gerakan yang memperjuangkan harkat dan martabat manusia agar tetap memiliki nilai kemanusiaan yang sesungguhnya. Jauh sebelum humanisme muncul, Islam yang lahir pada abad ke-6 telah mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan. Misi nabi Muhammad pembawa ajaran Islam, adalah memberikan kasih sayang kepada seluruh alam.

Abdurrahman Wahid adalah seorang tokoh diantara sekian banyak tokoh Islam yang konsisten mengusung gagasan tentang humanisme. Humanisme Abdurrahman Wahid ini disandarkan pada pemahaman yang kuat terhadap Islam. Humanisme Abdurrahman Wahid ini sejalan dengan rasionalitas dan pendirian bahwa dengan usaha-usaha rasional yang terus menerus Islam akan lebih dari sekedar mampu untuk menghadapi berbagai tantangan modernitas. Humanisme Abdurrahman Wahid adalah humanisme Islam yang berkaitan dengan berbagai ajaran Islam tentang toleransi dan keharmonisan sosial yang menyangkut budaya muslim yang mendorong umat Islam tidak seharusnya takut terhadap suasana plural yang ada di tengah masyarakat modern, sebaliknya harus merespon dengan positif.⁹

B. Implikasi Konsep Nasionalisme Perspektif KH. Abdurrahman Wahid pada Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0

Kaitannya dengan pendidikan Islam, Gus Dur melihat bahwa masyarakat Indonesia yang sangat beragam dan majemuk, antar daerah mempunyai akar sejarah dan budaya masing-masing membuat pilihan pemikirannya untuk mengembangkan dan menyelaraskan pendidikan Islam dalam bingkai perbedaan ras, suku, dan keyakinan dengan memahami secara utuh tanpa meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam khususnya pada era digitalisasi saat ini. Menurut peneliti terdapat tiga garis besar pokok pemikiran nasionalis Gus Dur berimplikasi kuat bisa di implementasikan dalam pendidikan Islam di Indonesia pada era revolusi industri 4.0 demi tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu :

1. Pendidikan Islam Berbasis Neo Modernisme

Menurut Gus Dur, "Pendidikan Islam haruslah memadukan sesuatu yang tradisional dan modern. Gus Dur berusaha menyintesis kedua pendidikan ini, yakni pendidikan Islam klasik dengan pendidikan Barat modern yang tidak melupakan esensi ajaran Islam". Gus Dur berusaha konsisten mempertahankan nilai-nilai lama (klasik) yang baik. Namun tetap melihat ke depan dan mengadopsi pemikiran Barat modern yang sangat relevan dengan Islam sehingga melahirkan pandangan yang modernis untuk melihat pesan nilai Al-Qur'an dan Sunnah.

Peneliti melihat perlu adanya pembaruan dalam pendidikan Islam. Pembaruan pendidikan Islam dan modernisasi pendidikan Islam dalam bahasa

⁹ Greg Barton, Nanang Tahqiq, And Edy A. Effendi, "Gagasan Islam Liberal Di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib Dan Abdurrahman Wahid,"

Arab adalah “*Tajdid Al-Tarbiyah Al-Islamiah dan Al-Hadasah*”. Pertama tentu saja ajaran-ajaran formal Islam harus diutamakan dan kaum muslimin dididik mengenai ajaran-ajaran agama. Yang perlu diubah adalah cara penyampaiannya kepada peserta didik, sehingga mereka akan mampu memahami dan mempertahankan “kebenaran”. Hal ini dapat dilihat pada kesungguhan anak-anak muda muslimin terpelajar untuk menerapkan apa yang mereka anggap sebagai “ajaran-ajaran yang benar” tentang Islam.¹⁰

Kemudian peneliti melihat bahwa inti dari pendidikan Islam tidak hanya proses di institusi pendidikan formal saja tetapi perlu diperhatikan juga penanganan lingkungan peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak hanya disampaikan dalam ajaran-ajaran formal Islam di sekolah-sekolah atau madrasah belaka, melainkan juga melalui sekolah-sekolah non-agama yang berserak di berbagai tempat.

Sejalan dengan pemikiran Gus Dur, Azyumardi Azra juga menegaskan pendidikan Islam lebih dari transfer ilmu pengetahuan saja. Pendidikan Islam diharapkan tidak hanya sebagai sarana transmisi kepengetahuan (*transmission of Islamic knowledge*) dan mencetak generasi yang berkarakter Islami (*reproduction of Islamic characterized people*). Pada poin kedua, pendidikan mampu mencetak peserta didik yang berketerampilan disertai dengan karakter Islam yang tertanam dari proses pembelajaran pendidikan Islam.¹¹

2. Pendidikan Islam Berbasis Pembebasan

Pada hakikatnya manusia terlahir ke muka bumi membawa *fitrah* (potensi) tersendiri untuk mengemban amanah sebagai wakil Tuhan di muka bumi ini. Manusia terlahir secara merdeka. Manusia pun tidak ingin ditindas karena penindasan perilaku manusia yang tidak menghargai kemanusiaan.

Pendidikan Islam berbasis pembebasan menurut Gus Dur yaitu pembelajaran yang membebaskan manusia dari belenggu-belenggu tradisional yang kemudian ingin didaur ulang dengan melihat secara kritis pemikiran yang terlahir oleh barat modern. *Term* pembebasan dalam pendidikan Islam dalam koridor ajaran Islam harus dipahami secara komprehensif. Bukan dengan pemahaman yang parsial. Pendidikan Islam yang berbasis pembebasan merupakan cerminan kemerdekaan Indonesia. Kemerdekaan ini sesuai dengan pilihan untuk mengembangkan potensi yang cukup beragam, yang akan terpatri pada peserta didik akan pentingnya nilai-nilai humastik pada diri manusia yang sangat perlu dihargai dan ditoleransi.

Pendidikan yang benar-benar membebaskan hanya bisa diterapkan oleh orang yang sanggup menghilangkan rasa naifnya dan mempunyai komitmen untuk benar-benar membebaskan diri dari belenggu-belenggu tradisional yang takut adanya modernisasi.¹²

¹⁰ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institut, 2006), 225.

¹¹ Azyumardi Azra dan Jamhari, *Mencetak Muslim Modern*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 13.

¹² Faisol, Gus Dur dan Pendidikan Islam (*Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*), (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 89.

Tugas agama adalah untuk menjaga, memunculkan, dan mengembangkan kebaikan sehingga menjadi rahmat bagi semesta alam. Artinya, pendidikan Islam dan inti ajaran Islam menyiratkan bahwa sesungguhnya pendidikan Islam mempunyai peran penting untuk memberikan bantuan pembebasan kepada siapapun yang ingin belajar akan tetapi tetap dalam koridor humanistik yang sesuai dengan inti ajaran Islam. Hal ini seperti pemikiran Gus Dur yang memandang bahwa manusia adalah makhluk yang merdeka. Manusia berhak mengembangkan, membina serta mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimilikinya. Sehingga penting untuk melakukan pembebasan kepada siapapun dalam artian kebebasan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam sebagai *rahmatan lil'alamin*, di tengah-tengah kemajemukan masyarakat seperti sekarang ini.

3. Pendidikan Islam Berbasis Kebhinekaan (Multikulturalisme)

Kebhinekaan adalah sesuatu yang tidak bisa dipungkiri dalam bernegara yang memiliki banyak suku, ras, budaya yang berbeda-beda. Bagi Gus Dur di era modern seperti ini penuh dengan tantangan arus globalisasi, pendidikan Islam memiliki banyak model pengembangannya. Pendidikan Islam memiliki begitu banyak model pengajaran baik yang berupa pendidikan sekolah, maupun pendidikan non-formal seperti pengajian, arisan dan sebagainya. Sehingga terdapat keragaman jenis dan corak pendidikan Islam yang ada di tanah air dewasa ini yang tidak bisa dihindari.

Ketidak mampuan memahami kenyataan ini, yaitu hanya melihat lembaga formal seperti sekolah dan madrasah tanah air sebagai institusi pendidikan Islam, hanyalah akan mempersempit pandangan tentang pendidikan Islam itu sendiri. Tentu saja ini menjadi tugas para perencana pendidikan Islam.

Realitas sosial yang terus berkembang dan berevolusi, khususnya di Indonesia dengan mayoritas berpenduduk muslim, sangatlah penting adanya pendidikan Islam yang berbasis multikulturalisme. Konsep ini sebagai tawaran pemikiran solutif guna meminimalisasi berbagai tindakan kriminalitas yang mengatasnamakan agama, suku, dan tindakan-tindakan radikal yang kurang bertanggung jawab. Dengan demikian, kesatuan umat mampu tercapai dalam bingkai perbedaan, dan tidak serta merta umat yang satu dengan yang lainnya mudah *truth calm* sebagai landasan pembenaran terhadap tindakan yang radikal.

Pendidikan Islam pun akan melahirkan rasa toleransi dan penghargaan yang tinggi terhadap manusia. Gus Dur membahas pendekatan pendidikan Islam di Nusantara harus mengena pada aspek kekayaan budaya khas nusantara agar pendidikan Islam tetap memiliki esensinya namun tidak menghilangkan jejak budayanya.

Pendekatan yang digunakan Gus Dur dalam menampilkan citra Islam ke dalam kehidupan masyarakat adalah pendekatan sosia-kultural. Pendekatan ini mengutamakan sikap mengembangkan pandangan dan perangkat kultural yang

dilengkapi oleh upaya membangun sistem kemasyarakatan yang sesuai dengan wawasan budaya yang ingin dicapai.

Sikap mengabaikan keberagaman adalah sama dengan burung onta yang menyembunyikan kepalanya di bawah timbunan pasir tanpa menyadari badannya yang masih kelihatan. Karenanya jalan terbaik adalah membiarkan keanekaragaman sangat tinggi dalam pendidikan Islam dan membiarkan perkembangan waktu dan tempat yang akan menentukan.¹³

Pendidikan Islam mengutamakan aspek kemanusiaan karena pendidikan Islam memnadang manusia secara *kaffah*, artinya manusia yang dipandang sebagai makhluk Allah yang diciptakan *fi ahsani taqwim*, yaitu manusia yang bermasyarakat adil, benar, harmonis, secara naluriyah mengakui Tuhan sebagai pencipta, mengabdikan kepadaNya, serta cenderung ingin memaksimalkan potensi pribadinya. Pendidikan Islam membentuk manusia yang memiliki karakter yang bertanggung jawab kepada sesama manusia, ingin menemukan rahasia dalam memelihara dan mengembangkannya untuk kepentingan dirinya, orang tuanya, keluarganya, masyarakat, bangsa bahkan umat manusia. Atas dasar nilai karakteristik inilah mengembangkan budaya dan peradaban manusia sesuai dengan kapasitasnya.¹⁴

Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan ujung tombak bagi perubahan masyarakat yang lebih baik. Pluralisme dan multikulturalisme menjadi warna yang selalu ada dalam kehidupan masyarakat terutama dalam pendidikan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan khususnya pendidikan Islam harus mencakup pengembangan wawasan pengetahuan pada arus globalisasi saat ini dan memegang teguh keragaman.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa konsep nasionalisme KH. Abdurrahman Wahid terdiri dari tiga konsep, pertama Pluralisme yang harus dipahami sebagai pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban; kedua demokrasi yang terdiri dari tiga hal pokok yaitu kebebasan, keadilan, dan musyawarah; ketiga humanisme yang diartikan sebagai cara melihat kerangka manusia sebagai manusia secara utuh yang memiliki hak yang sama di mata Tuhan, di mata hukum, tidak membeda-bedakan satu dengan yang lainnya.

Dari paparan konsep nasionalisme KH. Abdurrahman Wahid serta melihat kondisi pendidikan Islam pada era revolusi industri 4.0 saat ini, penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga implikasi nasionalisme perspektif KH. Abdurrahman Wahid dalam pendidikan Islam era revolusi industri 4.0 yaitu pertama pendidikan Islam Berbasis neo modernisme yang menyintesis kedua pendidikan, yakni pendidikan Islam klasik dengan pendidikan Barat modern yang tidak melupakan esensi ajaran islam; kedua pendidikan Islam berbasis pembebasan yang

¹³ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institut, 2006), 225

¹⁴ Muhtarom, HM, *Pendidikan Islam di Tengah Pergumulan Budaya Kontemporer dalam Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*, (Semarang: Rasail, 2010), 285.

membebasakan peserta didik dari belenggu-belenggu tradisional yang kemudian didaur ulang dengan melihat secara kritis pemikiran pendidikan yang terlahir oleh barat modern; ketiga pendidikan islam berbasis kebhinekaan (multikulturalisme) melahirkan rasa toleransi dan penghargaan yang tinggi terhadap adanya perbedaan dikalangan manusia khususnya kondisi Indonesia yang sangat plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil. (1977). *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, Al-Syirkat Al-Tunisiyat Li Al-Tauzi'. Tunisia.
- Amin, M. Masyhur And Mohammad Najib. (1993). *Agama, Demokrasi, Dan Transformasi Sosial* (Diterbitkan Oleh LKPSM NU DIY Bekerja sama Dengan The Asia Foundation.
- Asmaul, Hasanah. (2021). *Konsep Nasionalisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Said Ridwan Dalam Kitab Al-Difa'An Al-Wathan Dan Musthafa Al-Ghalayain Dalam Kitab Idzatun Nasyiin*. Phd Thesis, Iain Madura.
- Azra, Azyumardi dan Jamhari. (2006). *Mencetak Muslim Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Deden Saeful Ridhwan Mz. (2019). *Esensi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid*. Istighna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 1, No. 1: 98-115.
- Faisol, Gus Dur dan Pendidikan Islam. (2011). *Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Greg Barton, Nanalg Tahqiq, And Edy Al. Effendi, "Gagasan Islam Liberal Di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nucholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib Dan Abdurrahman Wahid,"
- Kholiah, Iis. (2019). *Hermeneutics Of Nationality Fiqh: Study Of Bahtsul Masail Of Lirboyo Alumni Association*. Khazanah: Jurnal Studi Islalm Dan Humaniora17, No. 1: 83-106,
- Muhtarom, HM. (2010). *Pendidikan Islam di Tengah Pergumulan Budaya Kontemporer dalam Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*. Semarang: Rasail.
- Munawar-Rachman, Budhy. (2001). *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Penerbit: Paramedina.
- Muttaqin, Tatang, Et.E. (2023). *Membangun Nasionalisme Baru*. 25. - Penelusuran Google," Alccessed December 2.
- Prasetyo, Hoedi And Wahyudi Sutopo. (2018). *Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset*. J@ Ti Undip: Jurnal Teknik Industri 13, No. 1: 17-26,

- Rahman, Arif And Zalik Nuryana. (2019). *Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*.
- Safi'I, Imam. *Konsep Wawasan Kebangsaan Menurut Kh. Abdurrahman Wahid Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam,*" N.D.
- Sugianto, Sugianto Et All. (2021). *Transformasi Islam Moderat Mohalmmad Natsir Dalam Bernegara*, Jawi 4, No. 2:1–26.
- Sukatin, Elis Rahmayeni Zuhizni Et All. 2020. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak 6, No. 2: 185–205
- Talfsir, Ahmad. (1992). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosda karya.
- Wahid, Abdurrahman. (2006). *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institut.
- Welem, Theofilus. (2023). *Pandangan Nasionalisme*. Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam 4, No. 1: 134–49.